

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Sejak pertama kali peneliti hadir untuk melaksanakan penelitian di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, guna memperoleh data lapangan yang sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan focus penelitian, dan ternyata itu semakin memperkuat kesadaran bahwa peneliti selaku instrument penelitian diharuskan memilih sendiri diantara sekian banyak data. Paparan data disini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan topik paparan data tersebut peneliti peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus masalah yang telah disajikan, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai *educator* dalam membina akhlak peserta didik di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek ?

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator Dalam membina akhlak terhadap peserta didik salah satu pihak yang memiliki peran sangat penting adalah guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu peran utama guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai edukator. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan

pendidikan akhlak kepada peserta didik secara realistis. Pada hari Selasa tanggal 19 Februari 2019 peneliti datang ke SMK Budi utomo Gandusari Trenggalek untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam, dan pada saat itu peneliti menemui salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan melakukan wawancara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Shofiatun Nafi'ah, S.Ag. selaku guru PAI yang pada saat itu peneliti temui di ruang guru, dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan:

“Melakukan pendidikan akhlak kepada anak-anak itu sifatnya ndak hanya di materi saja, namun misalkan ada anak yang tingkah lakunya nggak sopan itu ada peneguran kepada anak. Kadang dari saya pun tak henti-hentinya memberikan pengarahan kepada anak mana yang benar mana yang salah. Dan kadang-kadang sayapun bahkan seluruh guru itu pernah sebelum pelajaran di kelas itu diadakan razia hp pada anak-anak. Tujuannya apa, misalkan kalau anak mungkin di hpnya ada gambar atau video yang tak semestinya. Pada hari yang berbeda peneliti juga telah melakukan wawancara dengan sumber lain. Saat itu peneliti telah menemui Wakil kepala sekolah di ruangannya.¹

Hal serupa dijelaskan pula oleh bapak Rifki swinono. S.Pd. selaku Wakil Kepala SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, beliau menjelaskan:

“Jadi kami sebagai guru selalu mengadakan razia hp, rokok pada anak-anak. Dan hal tersebut tak hanyadiadakan pada hari-hari tertentu, namun pada saat KBM pun juga diadakan razia oleh para bapak ibu guru. Razia tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Dan apabila ditemukan hal-hal yang seperti itu pada anak, maka langsung ditindaklanjuti oleh sekolah. Kemungkinan anak akan mendapatkan sanksi dan kamipun juga akan melakukan panggilan pada orangtua. Bahkan dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak, bapak ibu gurupun juga diberi pembinaan bagaimana dalam melakukan pendidikan akhlak kepada anak yang baik itu.”²

¹ Wawancara Ibu Shofiatun Nafi'ah selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 19 Februari 2019, pukul 08.30 WIB di ruang Guru.

² Wawancara bapak Rifki swinono selaku Wakil Kepala SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 19 Februari 2019, pukul 08.50 WIB di ruang Guru.

Pendidikan akhlak yang dilakukan pada siswa di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek dilakukan juga dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa pada saat pembelajaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Bahtiar Anas, S.Pd. selaku guru PAI juga di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek yang peneliti temui di ruang guru pada jam istirahat sekolah seusai beliau mengajar. Dalam hal ini beliau menuturkan:

“Kami khususnya guru PAI juga berusaha mencoba untuk menstandarkan yang namanya sopan santun, akhlak pun ditekankan pada hadis-hadis dan Al-Qur'an. Sehingga jikalau selama ini akhlaknya, etikanya, sopan santunnya tetap seperti ini, pada titik tertentu akan kita coba untuk standartkan akhlaknya bagaimana, tetapi juga sesuai dengan tingkat teori pendidikan. Kalau saya dalam memberikan pendidikan ataupun membina anak-anak dalam hal akhlaknya itu ya melalui pemberian tugas-tugas sehingga mereka itu taat mengikuti dan memiliki tanggungjawab. Atau pun saya juga coba dengan berikan informasi-informasi, sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak. Kalau menurut saya dizaman yang seperti ini pemberian hukuman keras ya kurang tepat, tapi memang ada beberapa tindakan-tindakan yang itu memang dianggap sebagai punishment namun itu sebenarnya sebuah peringatan. Seperti halnya dengan adanya hukuman bagi siswa yang telat, karena kedisiplinan waktu juga termasuk dalam pendidikan akhlak.”³

Hal tersebut bertepatan dengan yang peneliti ketahui pada saat melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019, dari observasi tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa dalam menciptakan budaya religious guru PAI dan didukung beberapa guru lainnya membiasakan setiap memasuki gerbang sekolah harus turun dari kendaraan dan menyapa beberapa guru yang

³ Wawancara bapak Bahtiar Anas selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 20 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

berada di halaman sekolah yang sedang melakukan piket pagi.⁴ Selain itu peneliti juga melakukan observasi kembali serta dokumentasi pada Kamis tanggal 21 Februari 2019 di kelas TSM pada saat proses belajar-mengajar. Dari observasi tersebut, peneliti dapat mengemukakan bahwa dalam menciptakan budaya religius guru Pendidikan Agama Islam juga membiasakan ketika pulang sekolah pada jam terakhir siswa bersalaman dengan gurunya. Meski awalnya masih beberapa siswa tapi hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan, hingga akhirnya seluruh siswa lain mengikutinya dan hal tersebut menjadi kebiasaan.⁵

Di hari yang berbeda peneliti melakukan observasi dan dokumentasi kembali di kelas TKJ pada saat kegiatan belajar-mengajar. Dari hasil tersebut diketahui bahwa sebelum memulai pelajaran, dari salah satu guru pendidikan agama Islam mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu dan membaca surah al-Fatihah, siswapun sudah terbiasa dengan hal tersebut.⁶

Dalam melakukan pendidikan akhlak ada beberapa bentuk real yang sudah dilakukan oleh guru PAI SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek. Dalam hal ini bapak Bahtiar Anas, S.Pd. menambahkan:

“Kalau dari saya bentuk riilnya dalam mendidik anak itu, misalkan seperti saat ada acara istighosah, kita itu mengarahkan menyuruh anak-anak sebelum masuk masjid itu untuk berwudhu, mereka sangat sulit sekali dibilangin. Karena apa, karena pemahaman agama mereka masih kurang, maka dari itu dengan melihat hal tersebut kami mengajari barwudhu, bacaan sholat, mengimami istighosah, mengajari membaca al-Qur'an. Jadi gini dalam

⁴ Observasi pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 06.30 WIB

⁵ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 21 Februari 2019 pukul 08.40 WIB

⁶ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

mendidik itu dalam artian memberi pemahaman-pemahaman kepada mereka, dan juga berkaitan dengan materi. Jadi pendidikan akhlak dalam pembinaan itu yang masuk dalam pembelajaran, guru berusaha untuk memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan mereka, masa depan mereka, tentang pentingnya agama. Misalkan pendidikan mengenai solusi mengatasi pergaulan bebas itu seperti apa, hanya dengan satu solusi yaitu agama. Agama memang harus benar-benar menjadi pemahaman yang utuh ke mereka atau pada remaja. Agama itu didapat darimana? Dari keluarga, dari sekolah, dari masyarakat atau dari tetangga, atau dari teman. Saya juga pernah bilang ke anak-anak itu seperti ini bahwa pendidikan yang pertama setelah kalian lahir, bagaimana orangtua kalian mengajari cara berbicara meskipun kalian belum bisa tapi kalian akan tahu. Di psikologis pendidikan itu seperti ini “anak kecil atau masa pertumbuhan anak itu yang paling berkembang adalah bahasa”, maka dari itu orang tua kalian itu mengajak kalian untuk berbicara. Setelah itu agama, agama pertama kali saat orang tua mengenalkan agama yang pertama itu saat kalian lahir saat adzan ditelinga seorang bayi. Baru kalian dibentuk yaitu di sekolah. Sekolah tidak bisa sepenuhnya, tapi harus kembali lagi pada orangtua. Jadi saya mendidiknya seperti itu.”⁷

Disamping itu bapak Bahtiar Anas, S.Pd. menambahkan kembali mengenai pendidikan akhlak, beliau kembali menuturkan:

“Jadi begini saya itu sering bilang ke anak-anak “cah, Iso o menempatkan sesuatu pada tempatnya, lek wayahe tenanan ya tenanan lek wayahe guyon ya guyon”. Atau misalkan menasehati anak yang memang sholatnya masih kurang atau bahkan belum ada yang melaksanakan, saya menasehati bahwa jadi orang baik itu bertahap tidak bisa langsung jadi orang baik, namun dengan proses. Setidaknya kalian ada usaha untuk berbuat baik, misalkan gini “ya kalau belum pernah jum’atan, ya pisan pisan lah dimulai dari sekarang jum’atan, melakukan hal yang baik, dimulai dari sekarang untuk belajar sodaqoh, infaq” guru menjelaskan tujuan dan pentingnya hal-hal tersebut, agar nantinya muncul rasa empati dan solidaritas pada diri anak. Misalkan guru secara langsung memberi contoh terhadap lingkungan sekitar misalkan jika ada orang-orang yang tidak mampu, bagaimana rasa empati kalian?”. Jadi begitulah proses-proses pendekatannya, lalu dihubungkan dengan kehidupan mereka, berhubungan dengan kehidupan yang nyata. Jadi anak itu tidak hanya melihat teori saja, mengangan-

⁷ Wawancara bapak Bahtiar Anas selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 20 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

angan tok. Dijelaskan bahwa realitasnya sekarang itu seperti ini. Memunculkan kesadaran anak agar mau berbuat yang lebih baik. Mungkin saat ini anak-anak belum memerlukan tapi suatu saat mereka akan perlu. Mendidik itu seperti itu, jadi persuasif perkataan-perkataan yang lebih menyentuh ke anak, yang membuat anak sadar dan berfikir kembali. Jadi pendekatan persuasif dalam menangani kenakalan remaja dengan cara memunculkan pemahaman mereka tentang agama, kehidupan, dan bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya mana hal yang baik dan buruk itu harus tahu.”⁸

Pelaksanaan pendidikan akhlak yang ada di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek juga didukung oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu Ibu Siti rohmiatin, S.Pd., sebagaimana beliau menjelaskan:

“Iya ada pembinaan dari guru BK. Kalau memang saya itu pegangnya akhlak atau budi pekerti yang masuknya ke pengembangan diri. Dalam hal tersebut saya punya kriteria sendiri anak dikatakan A bagaimana, B bagaimana dan cukup bagaimana. Biasanya kalau sudah membolos tinggi itu masuknya dalam kesopanan, dan pada kesopanan sendiri pada indikatornya juga banyak mulai dari sopan santun, tegur sapa, cara berpakaian, tanggung jawab terhadap presensinya, terhadap tugas-tugasnya. Disamping itu untuk contoh pembinaan secara langsung ya misalnya seperti anak tidak memasukkan baju, itu langsung ditegur oleh guru, anak tidak masuk, pergaulan seks bebas seperti kita menemukan video porno ya langsung dilakukan pembinaan. Awalnya ditegur dulu, namun kalau ada video porno kita langsung panggil orangtua agar orang tua atau dan kita bisa saling kerjasama.”⁹

Pendidikan akhlak merupakan sarana yang sangat penting yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembinaan pada siswanya khususnya pada mereka yang sudah memasuki usia remaja. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini dengan perkembangan zaman yang semakin maju, bahkan perkembangan

⁸ Wawancara bapak Bahtiar Anas selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 20 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

⁹ Wawancara Ibu Siti rohmiatin selaku guru guru Bimbingan Konseling di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 22 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

IPTEK yang sudah merajalela banyak remaja yang terpengaruh oleh hal-hal negatif. Mudah-mudahan remaja yang terpengaruh karena banyaknya kegiatan-kegiatan mereka yang tidak bermanfaat. Maka dari itu di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek dalam memberikan pendidikan akhlak juga tertuju pada diadakannya kegiatan-kegiatan bermanfaat yang bersifat keagamaan untuk para siswanya. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk realitanya pelaksanaan pendidikan akhlak di luar pembelajaran. Selain sebagai bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendidikan akhlak, kegiatan tersebut juga bertujuan sebagai pengenalan kepada anak terhadap kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh bapak Bahtiar Anas, S.Pd. yakni:

“Kegiatan yang menunjang pembinaan akhlak itu ya adanya infaq setiap hari Jum'at. Dan mereka sebenarnya juga sangat antusias dengan infaq itu, cuman jika infaqnya pas siang setelah istirahat, mereka ada mengeluh karena uang sudah terlanjur habis untuk jajan, jadi seperti itu.”¹⁰

Mengenai kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Budi Utomo juga ditambahkan oleh Ibu Shofiatun Nafiah, S.Ag., beliau menyampaikan:

“Salah satunya kegiatan yang kami lakukan khususnya dari guru PAI itu pada saat bulan Romadhon. Pada saat itu diadakan pondok Romadhon yang diisi dengan ceramah-ceramah oleh bapak atau ibu guru sendiri. Selain itu juga diberikan tentang materi akhlak. Disamping itu juga kegiatan pada saat PHBI, misalnya dengan diadakannya lomba-lomba keagamaan seperti MTQ, Pidato, Kaligrafi, bahkan ada pula lomba tarik tambang dimana tujuannya saling memunculkan kebersamaan. Adapula kegiatan saat acara

¹⁰ Wawancara bapak Bahtiar Anas selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 20 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

Maulud Nabi, pada acara itu anak-anak dikumpulkan di musholla untuk mendengar pengajian akbar, dan biasanya yang ngisi tausiyahnya juga kami datangkan dari luar.”¹¹

Mengenai adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijadikan guru PAI SMK Siang Tulungagung sebagai sarana pendidikan akhlak dapat dibuktikan peneliti melalui observasi dan dokumentasi. Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.00-10.00WIB di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek pada saat memperingati acara istighosah sebelum Ujian nasional. Saat itu peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengikuti acara tersebut hingga selesai. Dalam acara tersebut seluruh siswa SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek diarahkan menuju ke masjid untuk mengikuti acara istighosah disertai dengan seluruh guru SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek. Acara Istighosah tersebut dalam bentuk pengajian akbar yang diisi tausyiah oleh pendiri yayasan sekolah yaitu oleh bapak Amin Thohari. Pada tausyiah tersebut mengandung adanya pendidikan terutama mengenai pendidikan akhlak dan motivasi yang membangun diri siswa. Dan siswa pun antusias mengikutinya hingga acara selesai.¹²

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan yang positif tersebut dapat menjadi faktor yang penting dalam mendidik akhlak pada siswa, karena unsur tersebut menjadi sarana guru dalam menguatkan keimanan dan membentuk akhlakul karimah sekaligus menjadi sarana guru pendidikan agama islam dalam membiasakan siswa untuk selalu

¹¹ Wawancara Ibu Shofiatun Nafi'ah selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 19 Februari 2019, pukul 08.30 WIB di ruang Guru.

¹² Observasi dan dokumentasi pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.00 WIB

berakhlak baik. Disamping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya didapat di dalam materi saja, namun guru PAI dapat memberikan pendidikan akhlak melalui sumber belajar lain dan juga melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Jadi dengan melalui kegiatan keagamaan dapat memaksimalkan guru PAI dalam mendidik akhlak siswa di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (educator) telah menunjukkan dan memperlihatkan bahwa pada saat ini banyak siswa yang sudah terpengaruh pada hal-hal negatif, dan hal tersebut berimbas pula pada sikap siswa. Banyak sikap remaja yang menyimpang pada aturan dan norma-norma, bahkan sudah banyak sikap remaja yang telah melanggar syari'at Islam. Sikap tersebut tidak hanya berimbas pada diri remaja sendiri, namun juga akan merugikan beberapa pihak yang ada di sekitarnya termasuk di lingkungan sekolahnya. Dalam perkembangan IPTEK saat ini tidak hanya berdampak pada kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan oleh para siswa, namun juga berpengaruh terhadap sikap mereka. Melalui penelitian yang peneliti lakukan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek dapat diketahui bahwa sikap siswa SMK Budi Utomo terhadap gurunya sangat bermacam-macam. Sikap yang ada pada diri siswa saat ini memperlihatkan sejauh mana pendidikan akhlak itu memberikan pengaruh kepada kesadaran masing-masing dari diri siswa itu sendiri. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh bapak Bahtiar Anas, S.Pd., beliau menjelaskan:

“Ya memang macam-macam, artinya ketika dikaitkan dengan akhlak namanya juga anak SMK ya itu ya tergantung dari guru itu sendiri bagaimana meramu, membawakan pelajaran tersebut kepada siswa. kalau memang anak itu dibawakan pelajaran secara kaku memang anak itu terkesan diam, dan dia sulit memahaminya. Tetapi jika dibawakan secara santai, secara enjoy anak menjadi hidup namun juga kadang-kadang juga keblabasan menjadi tidak sopan, sehingga menurut saya yang terjadi adalah fifty-fifty, terkadang tertib disiplin. Jadi kadang saya memberikan pembelajaran dengan kaku kadang-kadang juga namun serius. Jika diluar pembelajaran anak SMK itu, jika kita memahami standar kesopanan anak SMK ya seperti itu, yang mungkin itu kita anggap sudah sopan. Artinya kalau kadang tidak mengerti standar kesopanan itu sendiri, namun ya kalau mereka sudah bisa sedikit berbuat baik, etikanya dijaga ya itu mungkin sudah paham standar kesopanan itu bagi mereka, ya memang standarnya anak SMK dianggap seperti itu.”¹³

Disamping itu guru PAI lainnya menjelaskan mengenai sikap siswa SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek kepada gurunya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Shofiatun Nafiah S.Ag. :

“Kalau saya hubungan dengan anak-anak itu ya dekat banget, yang penting mereka bisa menempatkan suatu hal tepat pada tempatnya. Kalau memang di sekolah kita sebagai seorang guru dengan murid, tapi kalau di luar kita bisa seperti teman, asal mereka tetep jaga etikanya.”¹⁴

Hal serupa didukung oleh Ibu Siti Rohmatin, S.Pd., selaku guru BK SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, beliau menjelaskan:

“Sikapnya anak sini tu ya lumayan bagus. Tidak ada anak yang kurang ajar dengan guru perempuan, tidak ada yang kurang sopan dengan para guru. Meskipun anak-anak itu dari inputnya aja sudah kurang tapi untuk kasar begitu tidak ada, kecuali anak-anak yang mungkin terlibat konflik dengan guru itupun jika anak sendiri

¹³ Wawancara bapak Bahtiar Anas selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 20 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

¹⁴ Wawancara Ibu Shofiatun Nafi'ah selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 19 Februari 2019, pukul 08.30 WIB di ruang Guru.

sedang ada masalah pribadi yang dihadapinya. Tapi untuk kebiasaan seperti ini anak itu sopan.”¹⁵

Seiring berjalannya waktu perkembangan IPTEK yang semakin meluas membuat pendidikan akhlak semakin berperan sangat penting dan menjadi hal yang utama dalam mengimbangi kemajuan zaman. Hal ini merupakan tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pemahaman kepada siswa agar memahami seberapa pentingnya akhlak dalam kehidupan. Pemberian pemahaman mengenai pentingnya pendidikan akhlak terhadap siswa merupakan salah satu usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menyadarkan siswa mengenai akhlak, agar siswa sendiri dapat berubah kearah yang lebih baik sesuai kesadaran dirinya sendiri.

Pentingnya pendidikan akhlak dijelaskan oleh salah satu siswa SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek. Saat jam istirahat peneliti menemui salah satu siswa dan melakukan wawancara di perpustakaan, melalui salah satu pertanyaan dari peneliti ia menjelaskan:

“Menurut saya pendidikan akhlak itu sangat penting karena pendidikan akhlak untuk memberi pengetahuan tentang bagaimana akhlak yang baik itu.”¹⁶

Mengenai pentingnya pendidikan akhlak juga diperjelas oleh beberapa guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek. Dijelaskan bahwa pendidikan akhlak yang baik itu apabila akhlak tersebut

¹⁵ Wawancara Ibu Siti Rohmiatin selaku guru guru Bimbingan Konseling di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 22 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

¹⁶ Wawancara dengan siswa kelas X-TKJ Abdul Manan pada tanggal 22 Februari 2019, pukul 08.00 WIB

dapat berimbang dan menghasilkan akhlak yang terpuji. Seperti yang disampaikan oleh bapak Bahtiar Anas, S.Pd,:

“Pendidikan akhlak itu sangat penting, karena merupakan hasil dari suatu pendidikan agama Islam. Jadi PAI kalau belum berimbang pada akhlak terpuji maka ya menurut saya pendidikan agama islam kurang sukses.”¹⁷

Hal senada disampaikan pula oleh guru PAI SMK Budi Utomo yang lainnya, beliau menuturkan bahwa:

“Menurut saya cukup penting. Karena setelah pendidikan anak dari guruguru ataupun pendidikan di sekolah ini, dimana disaat di sekolah anak mau gak mau harus mengikuti peraturan di sekolah. Sehingga guru PAI itu memiliki peran yang begitu penting dalam pendidikan akhlak terhadap anak, hingga anak itu bisa menerapkannya dalam keseharian. Kalau menurut saya pendidikan akhlak itu pendidikan yang bersifat persuasif, yang secara face two face. Misalkan gini kebetulan saya juga jadi wali kelas, jika ada anak membolos saya langsung panggil kedua orang tuanya dan anak itu saya hadapkan dan saya langsung tanyai kenapa membolos dan lain-lainnya. Jadi seperti itu proses internalisasi pemahaman akhlak yang saya lakukan ke anak itu.”¹⁸

Pendidikan akhlak merupakan hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan siswa. karena dengan melalui akhlak inilah siswa dapat menjaga dan membentengi dirinya dari hal-hal yang negatif. Pernyataan ini pun diperkuat oleh guru Bimbingan Konseling SMK Budi Utomo saat peneliti temui di ruangannya, beliau menjelaskan:

“Menurut saya anak hanya pintar itu tidak cukup. Mungkin kalau kita membicarakan orang-orang pintar itu mungkin banyak sekali, kita itu kadang memberikan contoh pada anak-anak itu tentang orang-orang pintar namun ternyata mereka akhlaknya sangat buruk. Percuma pintar tanpa akhlak. Jadi akhlak itu berada di garis paling depan, akhlak nomer satu. Makanya kalau ada anak terlambat

¹⁷ Wawancara bapak Bahtiar Anas selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 20 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

¹⁸ Wawancara Ibu Shofiatun Nafi'ah selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 19 Februari 2019, pukul 08.30 WIB di ruang Guru.

sangat sering kita terus tegur. Pokok menurut saya akhlaklah yang paling utama.”¹⁹

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap siswa, dan hal ini sesuai dengan fokus pertama yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek.

2. Bagaimana peran guru PAI sebagai *motivator* dalam membina akhlak peserta didik di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek ?

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh siswa, bahkan dalam pembinaan akhlak pada siswa juga membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya dari guru PAI. Dalam memberikan pembinaan akhlak pada siswa seorang guru PAI dapat memberikan motivasi pada siswa setiap kapanpun. Sebagai motivator hendaknya

¹⁹ Wawancara Ibu Siti Rohmiatin selaku guru guru Bimbingan Konseling di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 22 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

seorang guru PAI mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya akhlak, serta siswapun dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan bapak Bahtiar Anas, S.Pd., beliau menjelaskan:

“Agar anak tetap menerapkan akhlaknya di kehidupan sehari-hari tentunya kita ketika memberikan motivasi itu kita berbicara mengenai hubungan mereka dengan Tuhan bahwa pendidikan agama itu tidak hanya formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun sebenarnya pendidikan agama itu sendiri harus didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi urusan agama itu tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tapi juga pengamalannya.”²⁰

Disamping itu mengenai pemberian motivasi kepada siswa dituturkan pula oleh guru PAI lainnya. Saat peneliti melakukan wawancara dengan ibu Shofiatun Nafiah, S.Ag., beliau menjelaskan:

“Kalau untuk memberi motivasi itu gini, kadang saya itu mengarahkan ke anak-anak itu tentang masa depan mereka, jarang saya mengarahkan pada yang bersifat agama dalam artian jika bersifat agama itu sudah saya masukkan dalam materi pembelajaran saya. Kalau saya itu lebih pada menyadarkan mereka, memberi kesadaran pada anak terhadap tanggungjawab mereka. Soalnya dilihat dari basic mereka itu seperti itu, jadi saya tidak bisa terlalu memaksa dan menekan mereka, karenapemahaman mereka masih kurang. Ya intinya saya itu tetap mengajak pada hal-hal yang lebih baik dan memberi semangat mereka. Bahkan terkadang saya itu bilang seperti ini ke anak-anak “cah, tugasnya manusia itu ada dua. Terkait dengan vertical dan horizontal. Jadi Abdulloh itu artinya kalian jadi hambanya Alloh. Kalian itu sebagai khalifah, kalian bekerja itu juga untuk masa depan kalian, itupun sampai nanti ya tetep pakai ilmu. Dan saat nanti kalian sudah berkeluarga, memiliki tanggungjawab dan sebagainya itu tetep pakai ilmu. Kalian mencari ilmu, uang itu bisa dicari melalui sekolah, kerja,

²⁰ Wawancara bapak Bahtiar Anas selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 20 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

kemampuan, kompetensi, ketrampilan dan sebagainya itu bisa kalian mencarinya. Itu yang secara horizontal. Kalau sekarang yang vertical yang kaitannya dengan Allah bagaimana dengan kalian. Yang jelas kalian harus sholat, puasa, zakat, shodaqoh, dsb. Itu yang hubungannya dengan Allah. Berdosa dengan sesama mungkin itu masih bisa untuk termaafkan bahkan Allahpun juga akan mengampuni. Tapi kalau dosa kepada Allah akan dapat balasan, misalkan kalian tidak sholat, tidak puasa balasannya seperti apa, semua itu ada feedbacknya” itu kalau untuk siswa sebagai pemahaman mereka.”²¹

Guru Bimbingan Konseling SMK Budi Utomo pun mendukung mengenai pemberian motivasi kepada siswa. Beliau menjelaskan mengenai pemberian motivasi yang telah dilakukannya:

“Kalau motivasi dari saya itu yang jelas kedisiplinan karena saya selaku guru BK. Jika anak-anak yang telat saya terus mengingatkan mereka, bahkan hampir tiap hari saya dan para guru lainnya terus tak henti-hentinya memberi teguran bagi mereka. Karena apa disiplin yang lemah kalau kita motivasi kan ya anak baik dimotivasi akan jadi lebih baik lagi, dan bagi yang belum mereka akan terus berusaha, dan disini semua guru terus saja untuk selalu mengingatkan. Dan kalau sudah dimotivasi ujung-ujungnya nanti kita mendapatkan supply yang baik. Bahkan untuk kelas 3 pun itu khusus kita memberikan pendekatan-pendekatan mengenai misalkan tes kerja, apabila tidak ketrima lulus ada tes besok ikut lagi. Jadi ada dorongan khusus dari guru kepada anak.”²²

Mengenai pemberian motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa ditanggapi pula oleh salah satu siswa SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, ia mengungkapkan:

“Seperti saat mengajar itu terkadang guru agama itu menjelaskan mengenai kehidupan di masyarakat jadi beliau itu memotivasi dan kadang bercerita juga mengenai realita sekarang itu seperti apa gitu, jadi kami itu jadi semangat.”²³

²¹ Wawancara Ibu Shofiatun Nafi'ah selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 19 Februari 2019, pukul 08.30 WIB di ruang Guru.

²² Wawancara Ibu Siti Rohmiatin selaku guru guru Bimbingan Konseling di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 22 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

²³ Wawancara dengan siswa kelas X-TKJ Abdul Manan pada tanggal 22 Februari 2019, pukul 08.00 WIB

Hal ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di kelas TSM pada saat proses belajar-mengajar. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum memulai pelajaran pendidikan agama, salah satu guru pendidikan agama Islam memberikan review kepada peserta didik mengenai materi sebelumnya, dan juga memberikan motivasi dengan bercerita mengenai kehidupan masyarakat ataupun realita yang sedang terjadi saat ini, yang dikaitkan dengan materi pembelajaran.²⁴

Peran seorang guru dalam pemberian motivasi kepada siswa tidak hanya melalui nasehat maupun dukungan, namun seorang guru juga dapat memotivasi siswa dengan menjadikan dirinya sebagai teladan dan panutan yang baik untuk siswanya. Sebagai panutan, tentunya penampilan pribadi guru dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi sorotan oleh para siswanya sebagai orang yang dijadikan contoh dalam lingkungan sekolah. Dari sinilah peran guru PAI sebagai pemberi motivasi terhadap pembinaan akhlak sangat mendukung untuk kesadaran dari siswa itu sendiri. selain itu guru PAI juga harus mampu membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan dan standar perilakunya. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bahtiar Anas, S.Pd, beliau menambahkan:

“Disamping itu untuk pendidikan akhlak yang diluar pembelajaran menurut saya ya adanya motivasi, dengan kita mendidik anak secara akhlak itu dengan cara memberikan contoh kepada anak,

²⁴ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 22 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

jadi guru itu sendiri menjadi pelaku sehingga baik diluar maupun didalam bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik.”²⁵

Hal serupa mengenai pemberian contoh terhadap siswa diperkuat pula oleh bapak Rifky swinono S.Pd, beliau menjelaskan:

“Pemberian motivasi dari guru itu bermacam-macam, namun pada dasarnya secara langsung guru juga harus bisa menjadi panutan untuk anak-anak. Guru bisa memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalkan guru tidak datang terlambat datang ke sekolah, dan ini secara tidak langsung mengajarkan anak untuk bersikap disiplin. Untuk selanjutnya bentuk motivasinya yaitu guru itu seharusnya memperlakukan seluruh siswanya secara sama, dalam artian tidak membanding-bandingkan dengan anak satu dengan anak yang lain atau bahkan membandingkan dengan anak yang di sekolah Negeri.”²⁶

Pernyataan tersebut dibuktikan langsung oleh peneliti saat peneliti melakukan observasi di SMK Budi Utomo pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019. Saat itu peneliti datang ke SMK Budi Utomo pada pukul 06.30WIB. Dalam observasi tersebut peneliti mengamati bahwa para guru SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek tidak ada yang terlambat datang ke sekolah. Para guru berusaha datang lebih awal yang secara tidak langsung menjadi panutan dan memberi contoh kepada siswanya untuk tidak datang terlambat.²⁷

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap peserta didik, dan hal ini sesuai dengan fokus

²⁵ Wawancara bapak Bahtiar Anas selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 20 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

²⁶ Wawancara bapak Rifki swinono selaku Wakil Kepala SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 19 Februari 2019, pukul 08.50 WIB di ruang Guru.

²⁷ Observasi pada tanggal 20 Februari 2019 pada pukul 06.30WIB

kedua yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMK Siang Tulungagung

3. Bagaimana peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam membina akhlak peserta didik di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek ?

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Evaluator Dalam aspek pembelajaran evaluasi atau penilaian merupakan suatu hal yang sangat kompleks dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui evaluasi inilah seorang guru dapat mengetahui mana yang perlu diperhatikan dan diperbaiki. Adanya evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Dalam artian apakah ada perubahan atau tidak yang terdapat dalam diri seorang siswa. Pembelajaran sangat membutuhkan evaluasi atau penilaian, karena dengan evaluasi merupakan proses untuk menetapkan kualitas dan keberhasilan dalam belajar, serta dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan evaluasi tidak hanya membahas mengenai aspek kognitif saja, namun juga dalam aspek afektif dan psikomotorik yakni yang berkaitan dengan tingkah laku siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai evaluator turut serta dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap para siswa.

Adapun dalam pembinaan akhlak guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam memberikan evaluasi. Sebagai evaluator guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan penilaian terhadap siswa mengenai akhlak maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswanya di

dalam lembaga pendidikan. Mengenai hal tersebut guru PAI SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek menyatakan bahwa pentingnya peran guru dalam melakukan evaluasi terhadap siswa.

Sebagaimana Ibu Shofiatun Nafiah S.Ag., menyatakan:

“Menurut saya akhir dari pendidikan agama islam, dianggap sebagai guru yang sukses dalam artian mengajarkan, sehingga mengevaluasi dalam pembelajaran tersebut hasilnya adalah akhlak terpuji. Artinya penilaian akhlak ya sulit karena sangat fleksibel. Tetapi ketika anak itu taat, akhlaknya bagus itu menurut saya ya sukses dalam pendidikan agama islam. indikatornya ya salah satunya ya guru sendiri yang dari mata pelajaran lain tidak terlalu mengeluh terhadap kenakalan ataupun sikap yang terjadi di sekolah tersebut. Tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak.”²⁸

Saat peneliti melakukan wawancara kembali dengan guru PAI

lainnya, bapak Bahtiar Anas, S.Pd., mengungkapkan:

“Kalau saya dalam penilaian itu yang saya lihat terutama pada anaknya, bagaimana cara dalam berpakaian, bersikap, berkomunikasi, pemahaman mereka tentang masalah. Kadang kalau saya sebelum pembelajaran saya kasih review dan anak-anak saya suruh mengkritisi atau memberi tanggapan. Bagaimana tanggapan mereka dilihat dari pola pikir mereka, paham atau tidak jadi seperti itu.”²⁹

Dalam melakukan evaluasi terhadap pembinaan akhlak siswa di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek ada kerjasama antara guru PAI dengan guru Bimbingan Konseling. Hal ini seperti penuturan Ibu Shofiatun Nafiah S.Ag, dalam wawancara ini beliau kembali menambahkan:

²⁸ Wawancara Ibu Shofiatun Nafi'ah selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 19 Februari 2019, pukul 08.30 WIB di ruang Guru.

²⁹ Wawancara bapak Bahtiar Anas selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 20 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

“Penilaian yang diberikan kepada siswa itu dilihat dari tingkah laku siswa itu sendiri. Bahkan antara guru PAI dengan guru BK ada kerjasama yaitu dengan adanya penilaian budi pekerti. Bentuk penilaian tersebut secara tertulis, tetapi memang ya dari budi pekerti itu sendiri.”³⁰

Hal serupa dijelaskan pula oleh bapak Bahtiar Anas S.Pd, beliau menjelaskan:

“Iya memang ada kerjasama dengan guru BK/PB. Tapi kalau itu gini kita guru PAI berkonsultasi dengan guru BK terkait dengan permasalahan kelas, ataupun permasalahan yang lainnya. Misalkan begini guru BK mengatasi siswa yang nakal, membolos, tapi di lain itu guru BK bilang atau minta bantuan ke guru PAI untuk ada pembenahan dari wali kelasnya. Jadi disikronkan antara wali kelas dengan guru agama. Mungkin dengan adanya kerjasama tersebut sehingga dalam pemecahan permasalahan anak itu dimusyawarahkan dengan guru BK juga jika memang harus ada panggilan orangtua itu model-model kerjasama dalam menangani dan menanggulangi kenakalan remaja khususnya yang berkelahi, membolos, merokok seperti itu. Guru BK meminta pada guru agama untuk memberikan pemahaman terkait dengan kejadian di kelas dengan mengaitkan kedalam agama.”³¹

Pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa guru PAI SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek mengenai penilaian yang diberikan kepada siswa serta dengan adanya kerjasama tersebut diperkuat oleh guru Bimbingan Konseling SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, beliau mengungkapkan:

“Iya penilaian itu selalu ada, setiap UTS saya berikan kurikulum kemudian meskipun ujian sudah selesai pengembangan diri tidak ada ujian kami tetap memberikan nilai kan nanti di rapotnya masuk pada pengembangan diri dan itu minimal dapat B. dan jika anak itu nanti kita tulis D anak itu tidak naik kelas tidak bisa lulus, namun ada buku pribadi dalam memberikan penilaian. Dan dalam

³⁰ Wawancara Ibu Shofiatun Nafi'ah selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 19 Februari 2019, pukul 08.30 WIB di ruang Guru.

³¹ Wawancara bapak Bahtiar Anas selaku guru PAI di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 20 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

penilaian diadakan kerjasama antara guru agama dengan memberikan angket.”³²

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap siswa, dan hal ini sesuai dengan fokus ketiga yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek.

B. Temuan Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai *educator* dalam membina akhlak peserta didik di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek ?

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh, dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut:

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek dan didukung oleh beberapa narasumber lainnya bahwa ditemukan bentuk-bentuk peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek sebagai edukator, motivator, dan evaluator bagi peserta didik sebagai berikut:

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator Pada penelitian yang dilakukan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam

³² Wawancara Ibu Siti Rohmiatin selaku guru guru Bimbingan Konseling di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, 22 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang Guru.

sebagai edukator dalam membina akhlak remaja ada beberapa cara, yaitu diantaranya:

- a. Guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, yaitu dengan melalui pemberian informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak, serta melalui pemberian tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa.
- b. Guru memberi pemahaman mengenai pentingnya agama, yaitu dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan, masa depan siswa.
- c. Guru mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan diluar pembelajaran, seperti diadakannya lomba-lomba keagamaan (MTQ, pidato, kaligrafi, dll), pondok romadhon, pengadaan istighosah dan pengajian akbar.
- d. Guru membudayakan budaya religious terhadap siswa, yaitu dengan membudayakan bersalaman setiap pulang sekolah, menyapa saat berpapasan dengan guru, setiap masuk gerbang sekolah kendaraan tidak boleh dinaiki.
- e. Guru membiasakan berinfaq setiap jum'at yang bertujuan untuk membiasakan siswa untuk bersikap dermawan, peduli dengan sesama dan memiliki rasa keikhlasan.
- f. Guru membiasakan kedisiplinan bagi siswa bertujuan untuk menghargai waktu, yaitu dengan memberikan sanksi yang mendidik apabila siswa terlambat datang ke sekolah.

- g. Guru memberikan peringatan terhadap siswa agar tidak terjerumus pada hal buruk, yaitu dengan melakukan razia hp setiap pembelajaran di kelas, melakukan panggilan orangtua apabila siswa berbuat salah.

2. Bagaimana peran guru PAI sebagai *motivator* dalam membina akhlak peserta didik di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek ?

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator Pada penelitian ini yang dilakukan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membina akhlak remaja di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, yaitu:

- a. Guru memberikan pemahaman siswa mengenai hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Allah.
- b. Guru memberi dorongan dan semangat yang membangun untuk masa depan siswa, yaitu dengan cara bercerita mengenai kehidupan di masyarakat dan realita pada saat kegiatan belajar-mengajar.
- c. Guru memberi kesadaran dan pemahaman terhadap siswa mengenai Pendidikan Agama Islam, bahwa siswa harus mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memaksa dan menekan siswa.
- d. Guru memberi panutan dan suri tauladan yang baik.

3. Bagaimana peran guru PAI sebagai *evaluator* dalam membina akhlak peserta didik di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek ?

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Evaluator Pada penelitian ini yang dilakukan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam membina akhlak remaja, yaitu:

- a. Guru melakukan penilaian melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru melihat dari diri siswanya secara langsung, yaitu dengan cara dilihat dari cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi kepada teman sejawat dan terhadap gurunya. Serta guru melihat dari pola pikir dan pemahaman siswa terhadap suatu masalah, yaitu dengan cara melakukan review sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, dan siswa disuruh untuk mengkritisi dan menanggapi.
- c. Guru PAI melakukan kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling, misalnya dengan membuat buku pribadi tentang sikap siswa, melakukan panggilan orang tua.